

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS KONSTRUKTIVISME TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA
ANAK KELOMPOK A DI TK CEMPAKA II PACAR KELING SURABAYA**

Merlina Wahyu Krisdayanti

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: mer.merlinawahyu@gmail.com

Zaini Sudarto

PLB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: zainisudarto@gmail.com

Abstrak

Penelitian *Pre Eksperimental Design* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya, kelompok A yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$. Jika T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} untuk $N=15$ dengan taraf signifikan 5% sebesar 25, maka $(0 < 25)$. Data tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, *Konstruktivisme*, Kemampuan Mengenal Warna

Abstract

Research Pre Experimental Design aims to determine the effect of the influence of contextual learning model is principle of konstruktive of knowing colour for children in A level in Kindergarten Cempaka II Pacar Keling Surabaya. the study sample is children aged 4-5 years in Kindergarten Cempaka II Pacar Keling Surabaya, of 15 children of group A. Technique of collecting data using observation and documentation. The data analysis technique used Wilcoxon Matched Pairs Test with Thitung < Ttabel formula. If Count is smaller than Ttable, then Ho is rejected and Ha accepted. Based on result of data analysis obtained Thitung = 0 and T table for N = 15 with 5% significant level equal to 25, hence (0 < 25). The data shows Ho rejected and Ha accepted. So it can be concluded that the application of contextual learning model is principle of konstruktive has influence to ability of knowing colour on the children of Group A Kindergarten Cempaka II Pacar Keling Surabaya.

Keywords: Contextual Learning Model, Constructive, Knowing Colour.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka atau masa sensitif masa dimana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Pada usia ini peluang perkembangan anak sangat berharga, maka peran orangtua memberikan stimulasi dan memantau secara terus menerus agar dapat lebih cepat mengetahui aspek-aspek perkembangan yang sudah dicapai oleh anak.

Dalam kurikulum 2013 Nomor 146, aspek perkembangan yang harus distimulasi untuk anak usia 4-5 tahun meliputi perkembangan agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni.

Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut

dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan usia dini harus dipantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak

Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berpikir anak. Perkembangan kognitif perlu dikembangkan karena memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai

kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti dan logis.

Kemampuan tersebut salah satunya bisa dimulai berdasarkan kemampuan mengenal warna. Kemampuan mengenal warna termasuk salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting pada perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indra penglihatan otak. Pada kegiatan pengenalan warna yang sebenarnya diharapkan anak dapat melihat, mengenal, membedakan dan menghafal warna melalui kegiatan yang bertahap sehingga anak dapat melatih kemampuan berpikirnya.

Namun pada kenyataannya masih banyak ditemui anak usia 4-5 tahun yang masih kurang mengenal warna. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Oktober 2016 sampai dengan 5 Oktober 2016 di Taman kanak-kanak Cempaka Pacar Keling Surabaya, peneliti menemukan saat kegiatan pembelajaran anak masih kurang benar dalam menunjuk warna, yaitu seperti guru meminta anak menunjuk warna kuning, anak masih menunjukkan 2 warna yang berbeda yaitu warna kuning kemudian berganti menunjuk warna orange. Pada kemampuan menyebutkan warna, anak belum mampu membedakan warna merah dengan orange, hijau dengan biru, biru dengan ungu dan sebagainya. Selain itu beberapa anak dalam mengelompokkan warna merah masih belum tepat yang seharusnya mengelompokkan 3 warna merah, mengambil 2 warna merah dan 1 orange, yang seharusnya mengambil 3 warna hijau mengambil 1 warna hijau 1 warna biru dan 1 warna kuning. Dalam hal ini ketika peneliti melakukan pengamatan peneliti mendapatkan ternyata dalam proses pembelajaran hanya menggunakan media LKA.

Rendahnya kemampuan mengenal warna di Taman Kanak-kanak merupakan hambatan bagi anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, pengenalan warna sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak sedini mungkin, karena melalui mengenal warna seseorang dapat merangsang indera penglihatan, otak, dan emosi. Warna merupakan simbol kuat yang dapat digunakan sebagai jembatan untuk mengajarkan hal-hal yang ada disekeliling kita. Warna dapat digunakan untuk membantu anak melihat dunia secara utuh, lengkap dengan pernik-perniknya, memudahkan pendidik atau orangtua mengajarkan konsep-konsep yang penting untuk mereka, mengasah rasa estetika melalui anak melalui perpaduan warna-warna, dan anak dapat berlatih mengungkapkan emosi melalui warna berbagai simbol.

Kemampuan mengenal warna anak juga dipengaruhi oleh fasilitas atau media yang disediakan baik disekolah maupun dirumah kurang memadai, serta kondisi

lingkungan sekitar anak yang kurang kondusif atau aman bagi anak dalam bermain. Guru juga tidak menyadari keragaman karakteristik anak, sehingga kemampuan mengenal warna dalam kegiatan sehari-hari kurang berkembang. Guru adalah pendidik yang memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi dan bereksplorasi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dengan adanya komputer yang bisa mencetak warna atau mengakibatkan orang menjadi malas untuk mengenal warna secara alami atau menggunakan media yang ada dilingkungan sekitar atau membuat sendiri.

Dalam penelitian ini, penyebab utama rendahnya kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya dikarenakan kurangnya orangtua mengenalkan warna kepada anak ketika dirumah dan metode yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan warna juga kurang menarik. Guru mengenalkan warna tanpa memperhatikan langkah dan tahapan perkembangan lain yang dibutuhkan anak. Seperti yang terjadi pada waktu observasi awal di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya dalam pembelajarannya lebih mengutamakan aspek kognitif lain yaitu membaca, menulis dan berhitung.

Anak kelompok A seharusnya sudah mampu menunjukkan warna, mengenal benda berdasarkan warna dan mengelompokkan benda berdasarkan warna. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran pengenalan warna yang tepat bagi anak usia dini dan sesuai dengan karakteristik belajar anak Taman Kanak-kanak. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenal warna salah satunya yaitu model pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran kontekstual membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata anak didik. Model pembelajaran kontekstual mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan baru akan melekat lebih lama apabila anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengkonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Selain itu dalam model pembelajaran kontekstual melibatkan beberapa komponen dalam pembelajaran yaitu : *konstruktivisme*, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan pemikiran sebenarnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu komponen dalam pembelajaran kontekstual yaitu *konstruktivisme*. Dalam pembelajaran kontekstual yang berbasis *konstruktivisme* proses pembelajaran menekankan proses terbangunnya pengetahuan baru berdasarkan pengalaman anak. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* dapat digunakan anak untuk belajar mengenal warna sehingga kemampuan mengenal warna dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti timbul pemikiran untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya”

METODE

Penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme terhadap kemampuan mengenal warna. Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs* karena cara pengambilan sampel ini tidak dipilih secara random. Jenis yang digunakan yaitu *one-group-pretest-posttest design* karena terhadap kelas paralel (terdiri dari satu kelas) yaitu anak usia kelompok A TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya di bawah 30 anak yakni sebanyak 15 anak.

Subjek dari penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya 2016/2017 dengan jumlah sebanyak 15 anak. Pada penelitian ini seluruh anak kelompok A TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya digunakan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan alat penilaian yang digunakan salah satunya dengan dokumentasi berupa video dan foto kegiatan selama proses belajar anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya. Saat kegiatan sebelum perlakuan (*pre-test*), kegiatan saat perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme (*treatment*) dan kegiatan setelah perlakuan (*post-test*). Selain itu dokumentasi juga berupa lembar observasi, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar penilaian, kisi-kisi instrumen.

Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh berupa data ordinal yaitu jenis data ordinal, karena dalam penelitian ini data-data kegiatan menyebutkan, mengurutkan dan mengelompokkan disajikan dalam bentuk rangking atau peringkat. Selain itu subjek penelitian berjumlah 15 anak dimana subjek relatif kecil, data yang diperoleh juga merupakan data ordinal dan tidak berdistribusi normal. Sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik.

Dalam teknik analisis statistik non-parametrik rumus yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan rumus *Wilcoxon Matched Pairs Test* yang dalam penggunaan pengujiannya menggunakan tabel

penolong. Kemudian teknik analisis setiap item *instrument* pada kegiatan *pre test*, *treatment*, dan *post test* menggunakan:

$$\text{Rata-rata item 1} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah murid}}$$

$$\text{Rata-rata item 2} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah murid}}$$

$$\text{Rata-rata item 3} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah murid}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kegiatan sebelum perlakuan (*pre-test*), kegiatan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme (*treatment*) dan kegiatan setelah perlakuan (*post-test*). Kegiatan sebelum perlakuan (*pre-test*) dilakukan pada tanggal 28 April 2017. Untuk kegiatan perlakuan (*treatment*) (perlakuan I pada tanggal 3 Mei 2017, perlakuan II pada tanggal 10 Mei 2017, perlakuan III pada 17 Mei 2017 dan perlakuan IV 24 Mei 2017). Sedangkan untuk kegiatan setelah perlakuan (*post-test*) dilakukan pada 29 Mei 2017. Kegiatan sebelum perlakuan (*pre-test*) pada tanggal 28 April 2017 untuk mengetahui kemampuan mengenal warna dengan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan anak ditanya satu persatu. Dengan indikator menyebutkan warna, mengelompokkan dan mengurutkan benda berdasarkan warna dalam lembar observasi yang sudah diuji validasi.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan pemberian perlakuan dilakukan selama empat kali pertemuan, yaitu pada tanggal 3, 10, 17, dan 24 Mei 2017. Pemberian perlakuan dilakukan untuk mengetahui kemampuan mengenal warna dengan model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme. Pemberian perlakuan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti harus diberikan kepada anak untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan setelah perlakuan (*post-test*) pada tanggal 29 Mei 2017. Kegiatan yang dilakukan setelah diberi perlakuan dilakukan sama pada saat sebelum diberi perlakuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal (*pre-test*) dan hasil observasi akhir (*post-test*) tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis konstruktivisme terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya, selanjutnya dianalisis dengan statistik nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Setelah memperoleh data hasil rekapitulasi hasil kegiatan sebelum diberi perlakuan dan hasil kegiatan setelah diberi perlakuan. Kemudian menganalisis

sehingga hasil penelitian dapat diketahui dengan jelas, akurat, dan teliti untuk menguji kebenaran hipotesis yang digunakan. Untuk menganalisis data, peneliti menyiapkan tabel hasil menganalisis statistik sebagai berikut:

Tabel 1. Skor *Pre Test* Dan *Post Test* Kemampuan Anak

No	Nama Siswa	X _{A1}	X _{B1}	Beda	Tanda Jenjang		
				$X_{A1} - X_{B1}$	jenjang	+	-
1.	AHTA	5	8	3	11.5	+11.5	-
2.	ASA	9	10	1	1.5	+1.5	-
3.	BDA	8	10	2	6	+6	-
4.	JSS	10	11	1	11.5	+11.5	-
5.	JAWI	9	11	2	6	+6	-
6.	JPA	7	9	2	6	+6	-
7.	MPN	6	10	4	14.5	+14.5	-
8.	MRY	9	11	2	6	+6	-
9.	MAK	8	10	2	6	+6	-
10.	NA	8	11	3	11.5	+11.5	-
11.	RTR	8	11	3	11.5	+11.5	-
12.	RSAF	9	12	3	11.5	+11.5	-
13.	VC	8	10	2	6	+6	-
14.	VDW	9	11	2	6	+6	-
15.	WJ	8	12	4	14.5	+14.5	-
Jumlah					T=120	T=0	

Keterangan:

X_{A1} = data pengukuran kegiatan sebelum diberi perlakuan

X_{B1} = data pengukuran kegiatan setelah diberi perlakuan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai dari T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0. Penentuan T_{hitung} menurut Sugiyono (2012:136) yaitu diambil dari jumlah jenjang yang kecil tanpa memperhatikan T_{tabel} yaitu menentukan (n, α) , dimana n = jumlah sampel dan α = taraf signifikan 5% sehingga T_{tabel} diperoleh dari tabel nilai kritis dalam test Wilcoxon adalah 21. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 25 berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ (0,25). Menurut pendapat Sugiono (2011:46), $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti H_0 di tolak dan H_a diterima. Dari penelitian diatas $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0 < 25$, maka hipotesis terhadap penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan skor sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) yaitu semula berjumlah 121 menjadi 160. Dengan jumlah rata-rata untuk kegiatan sebelum perlakuan (*pretest*) adalah

8,06 dan rata-rata setelah perlakuan (*posttest*) adalah 10,67. Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* sehingga dapat diketahui bahwa $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan $N = 15$ diperoleh T_{tabel} sebesar 25 ($T_{hitung} < T_{tabel} = 0 < 25$).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Cempaka II Pacar Keling Surabaya.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa saran yang dapat diberikan untuk pendididk dan peneliti selanjutnya :

1. Bagi Guru

- Adanya penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh dan berdampak positif bagi kemampuan anak dalam mengenal warna, sebaiknya guru dapat memberikan model pembelajaran yang dapat membantu anak dalam membangun pengetahuannya secara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap apa yang dipelajari anak di lingkungannya.
- Hasil penelitian ini bermanfaat terhadap anak dalam mengenal warna pada kelompok A, sebaiknya guru dalam proses pembelajaran berpusat pada anak bukan pada guru, serta guru sebaiknya memberikan stimulus kepada anak dengan berbagai alat permainan edukatif yang mendukung dan membangun pengetahuan anak agar anak tidak merasa bosan dan membuatnya merasa menyenangkan, dikarenakan guru adalah mediator dan fasilitator.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- Model pembelajaran kontekstual berbasis *konstruktivisme* memberikan dampak positif terhadap aspek kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna, diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan aspek kemampuan yang lain pada anak usia dini yang dapat digunakan peneliti agar aspek kemampuan anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahap anak usia dini dimasa emasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdikbud.2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Paud*. Jakarata: Indeks
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetha
- Susanto, ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Triharso, Agung. 2013. *Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wiyani, NovanArdy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media